Berita Buana
no. 171 Thn Ke VI
Senin, 14 Maret 1977
Halaman 3

Menggugat "Seni Rupa Baru Indonesia"

KALAU tidak ada rame-rame, pembicaraan, atau penulisan tentang "Pameran Seni Rupa Baru Indonesia 77" maka, rasanya gugatan ini tak perlu dimasalahkan. Tapi, nyatanya perlu supaya jangan timbul kebingungan pada pengamat dan penanggap seni rupa.

Soalnya begini. Di tahun lalu, tahun 1976, diselenggarakan sebuah pameran besar, "Pameran Se-Abad Seni Rupa Indonesia".

Dalam katalog pameran itu, ada digunakan term "seni rupa baru Indonesia" sebagai pengenal karya-karya yang dipamerkan, dan ditambah lagi, seni rupa baru Indonesia ini dirintis oleh Raden Saleh. Term ini sedikit-sedikit kemudian meluas digunakan di beberapa kalangan. Sudah didengar di beberapa diskusi, juga pada ulasan di TVRI.

Barangkali karena term ini dianggap diumumkan oleh suatu lembaga resmi, selain juga barangkali terasa enak ketimbang seni rupa "modern" Indonesia yang menggunakan istilah asing.

Maka, Pameran Seni Rupa Baru Indonesia, yang merasa lebih kecil dari "100 Tahun Seni Rupa Indonesia" dan lagi tidak bernaung pada suatu lembaga resmi, yang dalam hal ini sudah barang tentu bisa terjepit, perlu melontarkan "gugatan", mengingat, pada pamerannya yang pertama di tahun 1975, yaitu "Pameran Seni Rupa Baru Indonesia 1975" sudah duluan melansir predikat "seni rupa baru". Dengan sedikit catatan, kata "baru" waktu itu banyak mengundang kecaman. Hampir semua kalangan menuduhnya sebagai promosi dagang, kesombongan, penjejalan secara paksa imaji baru, dsb. Nah, bukankah janggal kalau di tahun berikutnya term yang sama ini digunakan pada pameran "sesakral" Pameran Se—Abad Seni Rupa Indonesia ?

Akan tetapi, dalam membicarakan seni rupa, tentunya tak perlu kita bicara tentang gugat-menggugat, nanti seperti dagang saja. Tulisan diatas anggap saja becanda, sekedar mencari kejelasan.

oleh: **Jim Supangkat**

Kalau mau dicarikan predikat atau nama bagi seni rupa Indonesia yang dimulai dari Raden Saleh, sebenarnya sudah tersedia predikat bagi itu. Beberapa pengamat sejarah seni rupa Indonesia sudah menyiapkan argumentasi buat itu. Sanento Yuliman, dalam bukunya yang akan terbit, menamakannya Seni Lukis Indonesia Baru, Trisno Sumardjo 20 tahun yang lalu, sudah pernah pula melansir predikat seni rupa Indonesia Baru (jadi bukan seni rupa baru Indonesia). Begitulah, sebetulnya cuma **kecerobohan kecil** saja kalau term diatas dituliskan terbalik. Tapi tak apalah, nyatanya ini bisa mengundang keingin-tauan, dimana perbedaan "seni rupa baru Indonesia" dan "seni rupa Indonesia baru".

Begini Seni Rupa Indonesia Baru dimasalahkan, umumnya untuk dibedakan dari seni rupa Indonesia yang berakar pada sejumlah tradisi.

Memang, Raden Saleh adalah orang pertama yang memilih "teknik" dan "estetika" seni rupa (atau, khususnya seni lukis) yang sebelumnya belum pernah dikenal di Indonesia. Seni rupa jenis ini, kemudian, masih mengenal beberapa nama, a.l. seni rupa modern dan seni rupa kontemporer.

Seni rupa ini agaknya diterjemahkan dari "fine art" yang cikal bakalnya adalah "artes liberales". Pada seni rupa ini dikenal pembagian yang ketat, seni rupa adalah istilah bagi pembagian seni lukis, seni patung arsitektur dsb. (ini telah berubah-ubah menurut jaman cabang-cabang ini banyak atau jadi sedikit). Jadi, kalau suatu konsepsi dalam seni rupa dimasalahkan, maka konsepsi itu akan segera berhubungan dengan salah satu cabang seni rupa, konsepsi seni lukis misalnya, dianggggap mempunyai ketentuan lain daripada seni patung, cabang seni rupa lainnya. Arti "rupa" sendiri kemudian hanya menjadi salah satu aspek yang tak penting.

Diluar kita sadar, pembagian ini agaknya sudah dikenal ketika kata "seni rupa" diciptakan, ini bisa dibuktikan lewat **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, karangan Purwadarminta. Silahkan buka itu kamus.

Walaupun batasan yang mengikuti "artes liberales" sudah dianggap kuno, dan seni rupa Indonesia kemudian ganti nama dengan "seni rupa modern", yang kata orang, adalah seni yang paling memungkinkan perubahan, nyatanya pemecahan seni rupa di Indonesia terasa semakin mengikat. Ketentuan-ketentuan yang ada pada masing-masing cabang menjadi semakin berkuasa, bahkan dijadikan batasan. Ambil saja contoh, seni lukis, maunya cuma bicara disekitar sapuan kwas, torehan, tekstur, dsb. Bila suatu teknik "miring" sedikit, seperti halnya teknik batik, sudah dianggap bukan seni lukis, bahkan barangkalkali bukan seni. Coba, bukankah ini keterlaluan, teknik kan tidak hakiki bila dibandingkan dengan sesuatu yg ingin diungkapkan, diutarakan.

Karena itu, Pameran Seni Rupa Baru, muncul dengan batasan baru. Dimana "seni rupa baru" dimaksudkan sebagai seni rupa yang tidak mengenal lagi pembagian-pembagian seni lukis, seni patung dsb. berikut segala ketentuan-ketentuan dan batasan-batasannya, seperti tarikan kwas, plastisitas, ketentuan komposisi yang umum, dsb. Seni rupa baru, bebas dalam cara pembuatannya. Media-media yang konvensionil, cat, kanvas, kayu dll, terasa terbatas kemampuannya. Mungkin karena kesemuanya ini terasa terlampau dipaksakan, dan diperlakukan dengan terlampau berhati-hati, jadinya terasa bikin eneg (mual ? Red.) Seni rupa baru adalah semacam usaha mencari jawaban yang lebih hakiki dalam berkarya, usaha renovasi dalam seni, kemuakan akan ritualitas, kebosanan pada pandangan-pandangan yang

doghmatis dalam berkarya.

Begitulah,barangkali seni rupa baru,masih terikat pada "penentangannya kepada kecenderungan sebelumnya",karena itu,tak mungkin ditemukan "batasan" disini. Seni rupa baru,adalah manifestasi dari keinginan bicara yang terbendung,suatu ideal yang tiba-tiba muncul karena suatu kebosanan,keinginan untuk pindah meninggalkan yang lama karena terasa sumpek. Seni rupa baru,adalah suatu"pencarian".

Pada masyarakat,bentuk seni rupa yang umumnya dikenal hanyalah seni lukis,cabang-cabang yang lainnya agaknya masih perlu diperkenalkan. Tapi patut disayangkan,dalam penciptaan, ini sudah bikin eneg, dan rásanya patut ditinggalkan. (Ini urusan seniman pribadi, bukan kebudayaan Red.).

Atau barangkali masyarakat juga tidak mau melihat pembagian-pembagian ini,bukanlah ada seni rupa lain yang sudah hidup berabad-abad di Indonesia, yang sudha berakar pada tradisi,yang tentunya juga mempunyai akar sosial: seni rupa yang tidak mengenal pembagian-pembagian ? ***
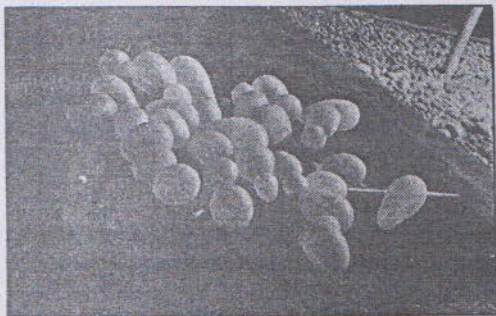
" Balon " [Siti Adiyati] -- Photo : Sukamto